



Pengaruh Kegiatan Rohani terhadap Perilaku Sosial OMK di Stasi Santa Theresa Nusa Jaya

Bernadetha Devia Tindy Noveyra ^{a,1} Maria Frameliza Zefanya ^{a,2*}, Teresia Noiman Derung ^{a,3}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia

¹ mframeliza@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 November 2021;

Revised: 24 November 2021;

Accepted: 5 Desember 2021.

Kata-kata kunci:

Kegiatan Rohani;

Orang Muda katolik;

Perilaku Sosial.

ABSTRAK

Perkembangan dunia dewasa ini sangat maju ditandai kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih. Perkembangan dunia yang sangat maju ini menuntut manusia untuk *discerment* diri secara baik terhadap perkembangan yang terjadi, terlebih kaum muda. Kaum muda perlu membagi waktu dan *discerment* dengan baik antara kehidupan sosialnya dan kehidupan rohaninya. Menurut pengalaman penulis, di Stasi Santa Theresa Nusa Jaya, kegiatan Orang Muda Katolik (OMK) masih berjalan dengan baik dan lancar namun itu tidak menjamin perilaku sosial mereka di masyarakat. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kegiatan rohani dilaksanakan oleh Kaum Muda Katolik di Stasi Santa Maria Nusa Jaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang merupakan subjek penelitiannya adalah Kaum Muda yang berusia 13-35 tahun, yang berjumlah 32 orang. Pengumpulan data menggunakan angket tertutup, sedangkan teknis analisa data menggunakan rumus F porsen dan table scoring. Berdasarkan data diperoleh hasil yaitu, ada pengaruh antara kegiatan rohani dan perilaku sosial.

Keywords:

Spiritual Activities;

Young Catholics;

Social Behavior

ABSTRACT

*The Influence of Spiritual Activities on OMK Social Behavior at Santa Theresa Nusa Jaya Station. The development of the world today is very advanced marked by the presence of advanced science and technology. The development of this highly developed world requires humans to *discerment* themselves well to the developments that occur, especially young people. Young people need to divide their time and *discerment* well between their social life and their spiritual life. According to the author's experience, in Stasi Santa Theresa Nusa Jaya, young people's activities are still going well and smoothly but it does not guarantee their social behavior in the community. So the purpose of this research is to find out the extent to which spiritual activities are carried out by young people in Stasi Santa Maria Nusa Jaya. This type of research is quantitative research, the subject of which is the subject of the study is young people aged 13-35 years, which amounts to 32 people. Data collection uses closed questionnaires, while technical data analysis uses the formula F porsen and table scoring. Based on the data obtained results that is, there is an influence between spiritual activities and social behavior.*

Copyright © 2021 (Bernadetha Devia Tindy Noveyra, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Noveyra, B. D. T., Zefanya, M. F., & Derung, T. N. (2021). Pengaruh Kegiatan Rohani terhadap Perilaku Sosial OMK di Stasi Santa Theresa Nusa Jaya. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(12), 359–364. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1210>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perkembangan dunia dewasa ini sangat maju dengan ditandai kehadiran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang canggih. Hal ini tentu memengaruhi perilaku seseorang dalam memilih dan menimbang suatu keputusan. Perkembangan dunia yang sangat maju ini menuntut manusia untuk *discerment* diri secara baik terhadap perkembangan yang terjadi saat ini. Manusia dituntut untuk semakin memahami perkembangan dan teliti atas segala bidang kehidupan, baik itu bidang politik, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Perkembangan modern memengaruhi semua orang baik anak-anak, orang muda, dewasa, orangtua, dan bahkan lansia.

Semua jenjang usia yang sangat rentan dalam pengaruh perkembangan IPTEK adalah kaum muda. Oleh karena itu, kaum muda dituntut agar lebih teliti terhadap perkembangan yang terjadi. Kaum muda perlu membagi waktu dan *discerment* dengan baik antara kehidupan sosialnya dan kehidupan rohaninya agar keduanya dapat berjalan dengan baik (Purnama Sari & Setiawan, 2017, p. 289). Keadaan ini tentu membuat kaum muda lebih peka terhadap keadaan dan kegiatan yang berkaitan dengan tujuan hidupnya. Kenyataan yang terjadi saat ini banyak kaum muda mengalami tekanan mental dan batin membuat tingkat stres dan emosional seseorang menjadi labil, seperti meningkatnya kegelisahan, ketegangan dan kecemasan, sakit fisik (sakit kepala, mules, gatal-gatal, dan diare), kelelahan, ketegangan otot, gangguan tidur, atau meningkatnya tekanan darah dan detak jantung (Aryani, 2016). Salah satu kegiatan yang ditawarkan Gereja melalui doa, retreat, rekoleksi, dan refleksi guna menyeimbangkan kehidupan dan menumbuhkan iman.

Suasana saling ketergantungan antara individu dan individu lainnya merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai buktinya adalah saat manusia memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai individu ia tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Untuk itu manusia dituntut untuk mampu bekerja sama, saling menghormati dan menghargai serta hidup berdampingan tanpa membedakan agama, suku, ras, bahasa dan budaya. Dalam hal ini khususnya kaum muda juga dituntut untuk menjadi pribadi yang terbuka agar dapat menjamin kehidupan sosial dan perilakunya secara baik yang artinya kaum muda juga harus bisa bekerja sama di tengah-tengah masyarakat dengan penuh percaya diri, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, berinisiatif, disiplin, visioner (Dewi, 2018). Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh orang lain (Derung, 2017).

Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditujuakan dengan perasaan tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sikap relatif untuk menanggapi orang lain cara-cara yang berbeda-beda. Perkembangan menuju kedewasaan, interaksi di antara manusia tidak dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi ini dapat diketahui dari perilaku kesehariannya (Derung, 2017).

Manusia adalah makhluk rohani. Kata rohani berasal dari kata Ibrani “*ruah*” yang berarti ‘nafas’. Hidup manusia dianggap suci karena berkaitan dengan Sang Ilahi sebagai sumber pemberi nafas kehidupan. Jadi, menyebut manusia adalah makhluk rohani mengemukakan bahwa manusia sangggup berhubungan dengan Sang Sumber Hidupnya. Artinya makhluk rohani adalah makhluk yang memiliki akal budi yang dapat membedakan baik dan buruk, hati dan keyakinan yang memiliki iman kepada Sang Pemberi Hidup serta mampu selalu mendekatkan diri kepada Sang Pemberi Hidup (Nubatonis, 2021, p. 79) dengan berdoa atau dengan mengikuti kegiatan-kegiatan rohani lainnya.

Kegiatan rohani merupakan suatu kegiatan aktif yang membawa pengaruh positif bagi semua orang terlebih bagi remaja. Kaum Muda Katolik di Stasi Santa Theresia Nusa Jaya yang merupakan bagian dari Paroki Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tegal Rejo, Keuskupan Agung Palembang tergolong Kaum Muda yang rajin mengikuti kegiatan Gereja dan hidup rohaninya baik, namun

berbanding terbalik dengan kehidupan sehari-hari mereka, di mana Kaum Muda di sana masih melakukan tindakan-tindakan menyimpang seperti bermain judi dan mabuk-mabukkan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan rohani yang ada di Stasi, Kaum Muda diharapkan dapat mengatasi masalah perilaku sosial mereka yang dianggap kurang baik.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang sama-sama membahas tentang kegiatan rohani dan perilaku sosial. Penelitian Mukhlisin & Nurmala Chintiana, tahun 2018 dengan judul Pengaruh Kegiatan Sosial Keagamaan terhadap Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja di Jombang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Adapun hasil penelitian ini yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan tentang kegiatan sosial keagamaan terhadap penanggulangan penyimpangan perilaku sosial remaja di desa Tambar Jogoroto Jombang. Walaupun memiliki kesamaan tentang kegiatan sosial, tetapi penelitian terdahulu lebih terfokus kepada penanggulangan penyimpangan perilaku, sedangkan dalam penelitian ini lebih terfokus kepada pengaruh kegiatan rohani terhadap perilaku sosial kaum muda di Stasi Santa Theresa Nusa Jaya yang negatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Metode kuantitatif berkaitan dengan pengumpulan data dengan tujuan memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau juga gejala, dan juga untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan subjek penelitian. Hal yang dibuktikan dalam penelitian ini ada dua hal yaitu; pertama, kegiatan rohani kaum muda katolik yang ada di Stasi Santa Theresa Nusa Jaya, Paroki Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tegal Rejo, Keuskupan Agung Palembang. Kedua, pengaruh kegiatan rohani yang dilaksanakan dengan perilaku sosial Kaum Muda yang ada di Stasi Santa Theresa Nusa Jaya tersebut. Data penelitian diperoleh melalui angket tertutup terhadap kaum muda yang beragama katolik berusia 13-35 tahun dan berdomisili di Stasi Santa Theresa Nusa Jaya. Jumlah responden yang memenuhi syarat responden sebanyak 32 orang. Data yang diperoleh berdasarkan angket tersebut diolah menggunakan rumus skala likert dan scoring.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh orang lain (Derung, 2017, p. 114). Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan antara individu dan individu lainnya, sebagai bukti saat manusia memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai individu ia tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditujukan dengan perasaan tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sikap relatif untuk menanggapi orang lain cara-cara yang berbeda-beda. Perkembangan menuju kedewasaan, interaksi di antara manusia tidak dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi ini dapat diketahui dari perilaku kesehariannya (Derung, 2017, p. 116).

Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Pembentukan perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Pada aspek eksternal, situasi sosial memegang peran yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai situasi-situasi di mana saling terdapat hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, setiap situasi yang menyebabkan terjadinya

interaksi sosial dapat dikatakan sebagai situasi sosial. Contoh situasi sosial misalnya di pasar, pada saat rapat, atau dalam lingkungan pembelajaran.

Dalam hidupnya Kaum Muda adalah individu yang sangat mudah terpengaruh oleh situasi sosial yang ada disekitarnya dan terkadang menyimpang dari ajaran Gereja. Perilaku menyimpang apabila terus berkembang akan menyebabkan timbulnya penyakit sosial dalam masyarakat. Adapun bentuk-bentuk penyimpangan yang ada dalam masyarakat antara lain minuman keras, menyalahgunakan narkotika, perkelahian antar pelajar, perilaku seks di luar nikah, berjudi, dan tindak kejahatan (kriminalitas). Di samping itu juga, perilaku menyimpang juga bisa membahayakan diri sendiri dan orang lain. Agar tidak terjadi penyimpangan sosial hendaknya dilakukan pembinaan rohani oleh orang terdekat contohnya orang tua, keluarga atau sahabat dan juga dari Gereja seperti mengadakan kegiatan-kegiatan rohani.

Kegiatan rohani merupakan kegiatan yang dimaksudkan agar kita semakin mendekatkan diri dengan Allah. Kaum Muda Katolik di stasi Santa Theresia Nusa Jaya termasuk kaum muda yang aktif mengikuti kegiatan rohani dan bakti sosial yang diadakan Paroki. Contoh kegiatan rohani yang diadakan adalah Berdoa bersama, Ekaristi Kudus, pengakuan dosa, Jalan Salib, rekoleksi, retreat, ziarah, membaca Kitab Suci, dan pendalaman iman. Namun dalam kehidupan sosial mereka adalah kaum muda yang masih melakukan kegiatan-kegiatan menyimpang.

Berdoa adalah salah satu cara komunikasi antara manusia dengan Sang Ilahi. Berdoa berarti mengungkapkan isi hati di hadapan Tuhan. Ada macam-macam motif doa, diantaranya penyembahan, pujian, ucapan, syukur, permohonan dan pertobatan (Koten, 2020). Ada beberapa contoh doa, yaitu doa Rosario dan doa Novena. Doa Rosario adalah renungan atas misteri keselamatan (dari saat Yesus mulai dikandung sampai Ia dimuliakan di Surga dan mengutus Roh Kudus) seluruhnya ada 20 peristiwa. Sembari mendaraskan Salam Maria berulang-ulang para pendoa merenungkan satu persatu misteri yang dirangkai dalam rosario. Sedangkan Novena kata Latin dari abad pertengahan “novem” yang berarti sembilan. Dalam Gereja Katolik, Novena adalah doa dan devosi sembilan kali atau sembilan hari berturut-turut (Rachman, 2018). Dalam doa Novena orang menyampaikan permohonan permohonan untuk rahmat khusus yang diminta.

Ekaristi Kudus dalam Gereja Katolik adalah perayaan misa, liturgi ekaristi. Kata “Ekaristi” digunakan untuk menyebut roti dan anggur yang telah ditransubstansikan, berdasarkan ajaran Katolik, menjadi tubuh dan darah Yesus Kristus. Menurut Katekismus Gereja Katolik art 1324, Ekaristi adalah “sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani” (LG 11). Ekaristi menjadi sumber daya dan kekuatan yang menggerakkan dan menghidupi hidup sehari-hari orang kristen sekaligus perayaan Ekaristi menjadi arah dan tujuan setiap kegiatan hidup harian umat beriman (Tukan, 2017). Perayaan Ekaristi merupakan perayaan agung dan luhur, sebagai sumber dan puncak seluruh hidup umat Kristiani (Tawa, Meja, & Yogalianti, 2021).

Pengakuan Dosa atau sering disebut juga Sakramen Tobat atau Rekonsiliasi merupakan salah satu sakramen dari tujuh sakramen dalam Gereja Katolik. "Mereka yang menerima Sakramen Tobat memperoleh pengampunan dari belas kasihan Allah atas penghinaan mereka terhadap-Nya; sekaligus mereka didamaikan dengan Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa, dan yang membantu pertobatan mereka dengan cinta kasih, teladan serta doa-doanya" (LG 11). KGK art 1422 menjelaskan bahwa karena dosa manusia terpisah dari Allah dan Gereja. Maka dari itu manusia memerlukan Sakramen Tobat. Dengan Sakramen Tobat relasi antara manusia dengan Allah, Gereja, diri sendiri, sesama dan lingkungan diperdamaikan (Sulistyo, 2016).

Jalan Salib berasal dari bahasa Latin “Via Crucis” atau dikenal juga sebagai “Via Dolorosa” yang artinya jalan penderitaan, hal ini merujuk pada penggambaran masa-masa terakhir Yesus dan devosi yang memperingati penderitaan tersebut. (Sulistyo, 2016) mengungkapkan bahwa, peristiwa Jalan Salib atau kisah sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus adalah sesuatu yang aktual bagi umat Kristiani. Peristiwa Jalan Salib dianggap sangat penting karena disinilah inti dari perayaan Ekaristi dan doa-doa

yang ada pada ajaran Kristiani. Oleh karena itu, kekuatan iman yang dimiliki oleh umat Kristiani berdasar pada peristiwa Jalan Salib. Jalan Salib juga mengajarkan umat manusia untuk selalu berlandaskan pada iman kasih dan pengampunan.

Rekoleksi berasal dari bahasa Inggris *recollect* yang berarti mengingat kembali atau mengumpulkan kembali. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melewatkan peristiwa-peristiwa begitu saja tanpa merefleksikannya sehingga kita tidak mengetahui makna yang ada dibalik peristiwa tersebut, sama halnya dengan *retret*. *Retret* pada umumnya adalah menjauhkan diri dari lingkungan dan kegiatan sehari-hari, untuk kebutuhan spiritual, menghindari stres, menjaga kesehatan, dan masih banyak lagi. Dengan demikian peserta *retret* bisa semakin mengenal pribadinya, sesama dan mengenal Allah lebih dalam dan menemukan jati diri serta tujuan hidup yang sesungguhnya (Woli, 2017). *Retret* dapat dimengerti sebagai kesempatan untuk memurnikan motivasi hidup, pembaharuan diri dan pendalaman tentang kasih Allah.

Ziarah merupakan salah satu tindakan konkret untuk memmanifestasikan iman Kristen secara terbuka atau di hadapan umum. Dalam ziarah kita secara terbuka menyatakan bahwa kita hidup di dunia ini sesungguhnya hanya suatu proses perziarahan menuju ke tanah air surgawi, yang merupakan persinggahan akhir hidup kita. Ziarah merupakan ungkapan nyata iman kita bahwa “Yang Ilahi telah masuk ke dalam ruang dan waktu manusia”. Mulanya orang gemar berziarah ke Tanah Suci, khususnya ke tempat-tempat yang berhubungan dengan sengsara dan kebangkitan Tuhan.

Pemeliharaan rohani pertama-tama berdasarkan Injil atau Kitab Suci dan dilakukan tentu saja dengan memperhatikan situasi sosial dan psikologis seseorang (Paska, 2019). Membaca Kitab Suci bertujuan agar yang membaca bertumbuh dalam iman akan Yesus Kristus dan mampu menjalankan hidup rohani seperti yang Yesus kehendaki. Membaca Kitab Suci membuat kita semakin mendekati diri dengan Allah. Kita orang Kristen menyebut diri sebagai pengikut Kristus, yang artinya kita mengenal Kristus itu. Cara orang Kristen mengenal Kristus adalah melalui Kitab Suci. Jadi, orang yang tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Allah. Melalui Kitab Suci kita menyaksikan dan mendengar apa yang diajarkan Yesus.

Kitab Suci sering juga disebut buku iman karena Kitab Suci menjadi sumber dan pedoman iman umat Kristiani. Dengan melalui Kitab Suci itulah Allah menyapa kita dalam setiap kesempatan. Setelah mendengarkan Sabda Tuhan lewat Kitab Suci kita diajak untuk lebih mendalami apa yang dimaksud oleh Allah dalam Sabda itu supaya kita dapat mempraktikkannya dalam hidup kita sehari-hari. Sebagai anggota Gereja kita mendapat tugas utama yaituewartakan Kristus. Paroki sebagai salah satu bentuk persekutuan umat di bawah kepemimpinan Pastor mempunyai tugas untuk melaksanakan kegiatan pewartaan. Namun kenyataannya, kegiatan pewartaan yang ada di lingkungan kurang diminati, jika dibandingkan dengan Perayaan Ekaristi, Ziarah dan kegiatan liturgis lainnya.

Dari hasil analisis data yang dilaksanakan penulis terhadap 32 Kaum Muda Katolik di Stasi Santa Theresia Nusa Jaya Paroki Santa Maria Tak Bernoda Tegal Rejo menggunakan angket tertutup mengenai pengaruh kegiatan rohani yang dilakukan kaum muda dan perilaku sosial mereka yang menyimpang, dapat diperoleh hasil bahwa ada pengaruh antara kegiatan rohani yang dilakukan dengan perilaku sosial yang negatif, yang berarti semakin banyak kegiatan rohani dilaksanakan, maka akan semakin rendah perilaku sosial negatif yang dilakukan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan tentang Pengaruh Kegiatan Rohani terhadap Perilaku Sosial Kaum Muda Katolik dengan uji signifikansi regresi Y terhadap X dengan hipotesis, Kaum Muda di Stasi St. Theresia Nusa Jaya sudah sangat jarang melakukan tindakan-tindakan menyimpang seperti bermain judi dan mabuk-mabukkan. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan rohani dapat memberikan dampak positif bagi Kaum Muda di Stasi Santa Theresia Nusa Jaya karena dapat menurunkan perilaku menyimpang yang mereka lakukan dalam

kehidupan sosial seperti bermain judi dan mabuk-mabukan. Dengan adanya kegiatan rohani yang dilaksanakan Gereja maka Kaum Muda dapat lebih mengenal Allah dan mengalami kasihnya, serta menemukan tujuan hidup yang sesungguhnya. Karena pengaruh perubahan perilaku positif itu pula maka akan juga meningkatkan minat Kaum Muda yang lain untuk ikut OMK dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Referensi

- A.Heuken SJ, Spritualitas Kristiani (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. Cetakan pertama, 2002), p.11
- Aryani, F. (2016). *Stres Belajar Suatu Pendekatan dan Intervensi Konseling*.
- Cangara Hafied. 1998. Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada).p.163
- Derung, T. N. (2017). Perilaku Sosial Komunitas ALMA Puteri Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Desa Purwerejo Donomulyo. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 110–133.
- Dewi, F. I. R. (2018). Peningkatan Kapasitas OMK yang Tangguh Dalam Berkarya. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 1*,(1998), 2–7.
- George Ritzer, I., Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Jakarta: PT Grafindo Persada, cetakan ke-10, 1980).p. 73.
- Himmatul Alliyah. 2018. Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Belajar dan Media Cetak terhadap Prestasi Belajar PAI di SMK PGRI I Tulungagung tahun ajaran 2017/2018. Tulungagung:Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Komisi Kepemudaan, Pedoman karya Pastoral Kaum Muda art 23 (Jakarta, 1998) https://www.academia.edu/26072982/Perilaku_Sosial (diakses tanggal 21-10-2019 pukul 23:15 wib)
- Koten, H. B. (2020). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kegiatan Doa Bersama Di Lingkungan St. Hendrikus Raja. *Japb: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya, Volume 1 N(1)*, 21–27.
- Nubatonis, F. (2021). Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. *Voice of HAMI*, 3(2), 67–84.
- Paska, P. E. (2019). Pastoral ala Paulus dan romo Paul Janssen. *SAPA Jurnal Pastoral dan Kateketik*.
- Prof.Dr.Tom Jacobs, SJ, Teologi Doa(Yogjakarta:Yayasan Kanisius, cetakan keenam, 2014), p.11
- Komisi Liturgi KWI, Puji Syukur(Jakarta:OBOR, cetakan-2011), p. 213
- Purnama Sari, M. P., & Setiawan, I. (2017). Pengalaman Menjadi Biarawati Katolik. *Empati*, 6(1)(1), 287–290.
- Sulistyo, R. J. (2016). *Dosa dan Rahmat Sakramen Pengakuan Dosa bagi Remaja*. 4(1), 1–23.
- Tawa, A. B., Meja, M. M., & Yogalianti, L. (2021). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Rohani di Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin. *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*.
- Tukan, A. I. N. (2017). Pengalaman Umat Dalam Devosi Sakramen Mahakudus Dan Merayakan Ekaristi Kudus. *PASTORALIA Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Pastoral Kak*, 53(9), 1689–1699.
- Woli, M. (2017). Makna Retret Terbimbing Bagi Ketahanan Hidup Religius Suster Yuniior PRR Regoi Jawa. In *Skripsi*.